

POSISI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI UMUM MENURUT SK DIRJEN DIKTI NO. 43 & 44 TAHUN 2006 (SEBUAH PEMIKIRAN TENTANG LANGKAH IMPLEMENTASI PERAN)

Muhdi ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Staf Pengajar IAIN Antasari Banjarmasin, DPK pada Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Genderang "Pendidikan Karakter" di negeri ini laksana pentas barisan drumband yang sambung sinambung. Berbagai seminar dan workshop pun digelar dalam rangka membekali para pendidik dan person terkait di seputar konsep dasar, strategi dan implementasi pendidikan karakter. Semua itu dilakukan untuk menjawab tantangan yang dialamat-kan pada dunia pendidikan yang kurang lebihnya dirumuskan sebagai problem semakin merosotnya moralitas anak bangsa yang diperparah lagi dengan mulai terbentuknya pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat yang cenderung mengarah pada pola pikir sekuler, hidup materialistis, hedonis, egois dan bahkan ditengarai mulai tergerusnya jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Untuk menghadapi gejala di atas, para pemegang kebijakan dan para praktisi pendidikan harus segera menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk kemudian membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang seyogyanya dimiliki oleh setiap lulusan dari setiap lembaga pendidikan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan dalam memaha-mi, memaknai dan mengamalkan nilai-nilai esensial yang ada pada diri seseorang baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, maupun sebagai bagian dari alam, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks usaha pendidikan di Perguruan tinggi Umum (PTU), secara potensial telah ada piranti untuk membekalkan berbagai kemampuan tersebut. Piranti tersebut lahir berdasarkan SK Dirjen dikti no. 43 dan 44 tahun 2006 yang semakin menajamkan pentingnya posisi mata kuliah pengembangan kepribadian dimana PAI salah satu unit di dalamnya.

Kata Kunci : MPK-MBB, PAI, Kompetensi Dosen PAI, Intra Kurikuler, Ekstra Kurikuler

1. PENDAHULUAN

Pada awal pertengahan abad ke-20, dalam perjalanan sejarah kehidupan modern di Barat, timbul suatu kegelisahan yang serius di kalangan para pengamat pendidikan di Amerika dan Eropa, tentang bagaimana nasib dunia pendidikan masa depan. Hasil analisis mereka berkesimpulan bahwa sistem pendidikan modern telah menghasilkan para saintis dan teknokrat yang handal, tapi tidak melahirkan para lulusan yang memiliki integritas kepribadian yang matang. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dibekali dengan kemampuan untuk memahami, memaknai dan mengamalkan nilai-nilai esensial dalam kehidupan. (Syahidin: 2002)

Kehidupan dengan segala problematikanya saat ini semakin menghajatkan generasi penerus yang tampil sebagai sosok manusia yang utuh. Oleh karena itu para tokoh pendidikan (pemikir dan praktisi pendidikan) perlu merumuskan sistem pendidikan ke depan yang membekali para peserta didiknya dengan kemampuan dasar dalam memahami dan menyelami makna-makna esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, serta mampu melaksanakan nilai-nilai esensial tersebut, sehingga mereka menjadi para ahli yang tangguh dan memiliki kepribadian yang utuh yakni sikap profesional dalam berkarya, arif dalam bertindak, anggun dalam berperilaku serta tetap memiliki

jati diri sebagai anak bangsa yang berbudaya dan beradab.

Menurut Philip H. Phenix, untuk mencapai kedewasaan yang matang diperlukan suatu proses penanaman nilai-nilai esensial yang harus dipahami dan dialami oleh segenap peserta didik. Ada enam pola makna esensial yang harus ditanamkan kepada mereka, yaitu; (a) makna *symbolic* yakni kemampuan berbahasa dan berhitung, (b) makna *empiric* yakni kemampuan untuk memaknai benda-benda melalui proses penjelajahan dan penyelidikan empiris, (c) makna *esthetic* yaitu kemampuan memaknai keindahan seni dan fenomena alam, (d) makna *ethic* yaitu kemampuan memaknai baik dan buruk, (e) makna *synoetic* yaitu kemampuan berfikir logis, yakni kemampuan untuk beragama atau berfilsafat. (Philip H. Phenix : 1964)

Dalam konteks pendidikan di negeri ini, keenam pola makna di atas dapat kita kemas menjadi suatu program pembelajaran yang disebut sebagai pendidikan kepribadian.

Menurut Wolfgang Klafki, Pendidikan Umum atau Pendidikan Kepribadian merupakan bidang studi yang komprehensif, meliputi pendidikan kepala, hati dan tangan secara terintegrasi. Ia melihat sasaran yang disentuh dalam Pendidikan Umum adalah potensi-potensi yang dimiliki manusia yaitu rasio, rasa/hati, dan tingkah laku. Ketiga hal tersebut dibina secara simultan dalam rangka mewujudkan keutuhan pribadi, bukan hanya menyentuh satu aspek secara terpisah-pisah. Oleh sebab itu materi dalam general education perlu diberikan kepada setiap peserta didik di setiap jenjang dan program studi.

Di negara-negara maju, misalnya di Amerika dan Inggris, diakui bahwa Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya. Maka dalam hal ini Pendidikan Umum dijadikan sebagai suatu program pendidikan yang membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh.

Berangkat dari teori bahwa salah satu faktor perkembangan kurikulum adalah adanya trend global, maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa Program Pendidikan Umum sebagaimana dimaksud di Amerika dan negara-negara Eropa, diadopsi oleh para pakar pendidikan di Indonesia, setelah melalui proses seleksi dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi serta falsafah bangsa Indonesia, lalu diberi nama Pendidikan Kepribadian. Ketika penulis studi S-2 Pemikiran Pendidikan Islam pada IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998-2001, Dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan, yakni Prof. Imam

Barnadib, mengatakan bahwa pada saat beliau studi di Canada sekitar tahun 1980 an, beliau dengan beberapa tokoh yang lain seperti Prof. Noeng Muhadjir berupaya mentransformasikan konsep-konsep pendidikan umum yang menginspirasi penyelenggaraan pendidikan di Barat ke dalam perancangan konsep pendidikan di Indonesia secara selektif.

Secara spesifik, implementasi program pendidikan umum di Barat dalam pendidikan di perguruan tinggi dikemas dalam sebuah kurikulum yang kemudian disebut Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) atau sekarang disebut Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sesuai dengan SK Dirjen dikti Nomor 43 dan 44 tahun 2006.

2. PROFIL MPK

Kelompok mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) merupakan salah satu bentuk pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia dalam rangka mencapai kepribadian yang utuh melalui proses pembelajaran secara terintegrasi antara bidang kajian spesialisasi keilmuan dengan pengembangan kepribadian. Semestinya status mata kuliah itu sama artinya tidak ada mata kuliah yang lebih dipentingkan dari mata kuliah lainnya.

Secara histories, program pendidikan umum yang ada di Amerika telah dielaborasi oleh para ahli pendidikan di Indonesia menjadi sebuah studi atau mata kuliah yang dahulu disebut Mata kuliah Dasar Umum (MKDU), sebagaimana dapat kita lihat dalam kurikulum 1983 tentang kurikulum inti MKDU di perguruan tinggi umum.

MKDU pada mulanya dikelompokkan ke dalam dua kelompok mata kuliah yaitu Kelompok pertama memuat mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewiraan Nasional, sedangkan kelompok kedua memuat mata kuliah Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Alamiah Dasar. Kedua kelompok tersebut kini menjadi kelompok MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian) dengan 3 mata kuliah yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Kelompok MBB (Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) dengan 2 mata kuliah yaitu Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) dan Ilmu Kealaman Dasar (IKD). Di tingkat sekolah ada mata pelajaran pokok seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganagaraan, dan Pendidikan Budi pekerti. (Ahmad Watik Pratiknya.1999)

Mata pelajaran di atas berusaha membekali siswa dan mahasiswa berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, pemaknaan dan pe-

ngamalan nilai-nilai dasar Ketuhanan, kemanusiaan, baik sebagai pribadi, sebagai warga Negara Indonesia, anggota keluarga, warga masyarakat, dan sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan. Tujuannya untuk memberikan landasan berpikir, bersikap dan bertindak agar para lulusan perguruan tinggi menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani, cerdas, terampil, mandiri, memiliki jati diri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemanusiaan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut disusunlah kurikulum inti yang memuat nilai-nilai dasar dan yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa disampaikan melalui proses bimbingan dan pengajaran, baik perkuliahan tatap muka di kelas, maupun tugas-tugas terstruktur.

Dalam kurikulum inti perguruan tinggi, pada mulanya mata kuliah-mata kuliah di setiap jurusan atau prodi dikelompokkan ke dalam lima kelompok mata kuliah sebagai berikut:

1. MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian) yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
2. MBB (Matakuliah Berkehidupan Bersama), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.
3. MKK (Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan ilmu dan keterampilan tertentu.
4. MKB (Matakuliah Keahlian Berkarya), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan karya berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
5. MPB (Matakuliah Perilaku Berkarya), kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai. (Ahmad Watik Pratiknya :1999)

Setiap kelompok matakuliah memiliki fungsi dan sasaran masing-masing yang saling terkait dengan kelompok mata kuliah lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam bingkai kurikulum perguruan tinggi.

MPK dan MBB sebagai pendidikan afektif berfungsi sebagai mata kuliah yang membina dasar-dasar kemampuan personal dalam aspek pengembangan watak, sikap dan kepribadian mahasiswa, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan beradab. Dengan kata lain memberikan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa dalam mengembangkan watak, sikap dan mental secara utuh (kepribadian utuh) sebagai makhluk ciptaan Allah, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang baik.

MKK berfungsi sebagai matakuliah yang membina dasar-dasar keilmuan dan keterampilan mahasiswa, sebagai calon sarjana Indonesia yang harus memiliki wawasan berpikir teoritik, ilmiah, dan dinamis. Sedangkan MKB dan MPB berfungsi sebagai matakuliah yang membina dan mengembangkan keahlian berkarya serta sikap dan perilaku profesional berdasarkan spesialisasi ilmu yang ditekuninya. Secara spesifik kelompok matakuliah ini bertujuan menghasilkan warga negara sarjana yang memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan dan tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan, sebagai sarjana Indonesia.
- b. bertaqwa kepada Tuhan YME. bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya, dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
- c. memiliki wawasan komprehensif dengan menggunakan pendekatan integratif di dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan-keamanan.
- d. memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun tentang lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta di dalam pelestariannya.
- e. memiliki keahlian yang matang sebagai tenaga profesional yang handal. (Syahidin : 2002)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) merupakan matakuliah yang memiliki fungsi dan peran sangat strategis dalam membina kepribadian mahasiswa sehingga sebagaimana tergambar dalam rumusan tujuan diajarkannya matakuliah tersebut. Sedangkan rumusan tujuan MPK untuk masing-masing matakuliah disu-

sun secara khusus sesuai dengan visi dan misi matakuliah masing-masing.

Apabila rumusan tujuan MPK diaplikasikan ke dalam Kurikulum Inti Politeknik Negeri Banjarmasin jurusan Teknik sipil misalnya, maka akan menggambarkan lulusannya sebagai ahli bidang teknik sipil Indonesia yang berkualifikasi; memiliki keahlian yang matang, memiliki wawasan berpikir profesional yang luas dan memiliki keterampilan aplikatif di bidangnya serta memiliki kepribadian utuh sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara yang baik dan sebagai hamba Allah yang taat beribadah. Oleh sebab itu pengelolaan MPK di Perguruan Tinggi Umum mengandung suatu prediksi untuk menganalisa masa depan masyarakat dengan mengimajinasikan blue-print yang harus diformulasikan dalam bentuk manusia Indonesia seutuhnya, menyandang predikat hamba Allah dan khalifah di muka bumi atau predikat Insan Kamil.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa MPK di PTU memiliki tujuan ganda yakni membina kepribadian mahasiswa secara utuh agar mereka menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan membina kesadaran intelektual mereka agar menjadikan ajaran agama dan nilai-nilai berbangsa bernegara sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni mahasiswa.

3. IMPLEMENTASI PERAN PAI SEBAGAI MATA KULIAH RUMPUN MPK

Sistem pendidikan modern cenderung mengarah pada suatu proses dehumanisasi. Kecenderungan ini ditandai oleh penajaman kajian keilmuan atau spesialisasi yang berlebihan dalam bidang-bidang tertentu. Maka tidaklah mengherankan apabila pelaksanaan sistem pendidikannya cenderung hanya memahami manusia hanya pada satu aspek tertentu saja, sedangkan aspek-aspek lainnya dari manusia ini masih terabaikan.

Sistem pendidikan seperti ini akan menghasilkan para lulusan yang pola pikir, pola hidup bersifat materialistik dan perilaku mekanistik. Mereka akan menjadi suatu generasi yang mungkin akan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki karena telah mengabaikan nilai-nilai esensial yang ada pada dirinya sendiri. Kesuksesan, kehormatan, kemuliaan dan kebahagiaan hanya diukur oleh penampakan fisik material saja. Kondisi ini sangat membahayakan bila menimpa pada generasi anak bangsa ke depan. Mereka akan masuk ke dalam persaingan global dengan mengalahkan segala cara demi mencapai kesuksesan material semata.

Robert Maynard berpendapat bahwa tanpa matakuliah Pendidikan Umum kita tidak akan pernah punya universitas apabila mahasiswa dan dosen (khususnya para dosen) tidak mempunyai bekal latihan intelektual yang sama. Sebuah universitas akan menjadi serangkaian fakultas dan jurusan yang satu sama lain tidak memiliki ikatan apa-apa kecuali kenyataan bahwa Rektor dan Dewan Penuntutur sama. Para dosen tidak bisa bicara dengan sesama mereka atau setidaknya tidak dapat bercakap-cakap soal sesuatu yang penting. Mereka tidak bisa berharap untuk saling memahami. (Syahidin : 2002) Ini merupakan sebuah gambaran kecenderungan dunia pendidikan dewasa ini yang sangat mementingkan pengembangan spesialisasi, sementara pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal nyaris terabaikan.

Untuk menghindari kecenderungan di atas agar pengalaman belajar mahasiswa tidak terpecah-pecah, mereka perlu dibekali suatu kemampuan untuk memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai universal yang ada pada diri manusia. Pengalaman belajar tersebut disusun dalam bentuk mata pelajaran pembinaan dan pengembangan kepribadian meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum memiliki tujuan ganda yakni membina kepribadian mahasiswa secara utuh agar mereka menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt dan membina kesadaran intelektual mereka agar menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni mereka.

Idealita di atas merupakan sari dari sosok *Ulul Albab* yang karakteristiknya tergambar dalam ayat 190-191 Surah Ali Imran, sbb :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ - ١٩٠ - الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١ -

Artinya :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".(191)

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi harus diberikan melalui 2 (dua) program, yakni program **intra kurikuler** dan **ekstra kurikuler**, agar tujuan dan kompetensi PAI dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan. Penyelenggaraan kuliah pendidikan agama melalui program intra kurikuler sudah cukup jelas landasan dan acuannya baik yang menyangkut standar isi, standar kompetensi lulusan, maupun mengenai pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Peraturan Mendiknas RI No. 22, 23 dan 24 tahun 2006.

Sementara, prestasi dan kompetensi mahasiswa di bidang Pendidikan Agama Islam umumnya belum menggembirakan. Indikasinya antara lain; rendahnya kejujuran, kerjasama, kasih sayang, toleransi, disiplin, termasuk juga dalam aspek integritas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Mahasiswa juga masih banyak yang melakukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma susila, seperti terlibat narkoba, minum-minuman keras, tawuran dan pergaulan bebas yang terkesan menjadi trend kehidupan anak remaja. Kemampuan mahasiswa dalam hal praktek peribadatan, membaca dan menulis huruf Al-Qur'an juga umumnya masih rendah. Itu semua ada hubungannya dengan beberapa masalah sbb :

- 1) Terbatasnya jumlah alokasi waktu yang tersedia dalam standar isi kurikulum untuk pembelajaran intra kurikuler Pendidikan Agama Islam.
- 2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang mampu mengembangkan potensi, watak, akhlaq mulia dan kepribadian siswa. Juga kurang berorientasi kepada pembentukan moral dan akhlaqul karimah yang seharusnya diberikan dalam bentuk pengalaman dan latihan-latihan.
- 3) Perkembangan global bidang teknologi, informasi dan telekomunikasi yang pada sisi lain memiliki implikasi negatif bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di kampus.
- 4) Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga sering kali menjadi kendala bagi keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di kampus, dan
- 5) Faktor materi dan metode pembelajaran yang selama ini terkesan tumpang tindih dan menjenuhkan. (Satrio Soemantri Brodjonegoro :1999)

Atas dasar itu, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi perlu diarahkan kepada pembentukan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dengan menyelenggarakan pro-

gram **ekstra kurikuler** PAI yang cocok dengan situasi, kondisi dan potensi perguruan tinggi.

Program ekstra kurikuler PAI adalah Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di kampus atau di luar kampus untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, meningkatkan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kegiatan intra kurikuler sebagaimana yang tertuang dalam standar isi kurikulum. Program ekstra kurikuler juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memadukan, mengintegrasikan, menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Penyelenggaraan program ekstra kurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan PAI dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya PAI.

Kegiatan ekstra kurikuler PAI memiliki fungsi pokok antara lain; (a) mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat mereka sesuai dengan kondisi masing-masing.

Karena pentingnya peran dan fungsi penyelenggaraan program ekstra kurikuler dalam mendukung tercapainya tujuan program intra kurikuler, maka diperlukan buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam. Berupa rambu-rambu yang jelas tentang penyelenggaraan program ekstra kurikuler PAI agar pelaksanaannya lebih serius, sungguh – sungguh, dan terfokus mengarah pada visi-misi dan kompetensi lulusan yang ingin dicapai. Biasanya materi ekskul PAI tersebut berupa bina baca Al-Qur'an, tuntunan ibadah praktis, pelatihan dakwah, bakti sosial bidang keagamaan dll.

Semua itu ditujukan agar Penyelenggaraan kuliah agama menjadi landasan dalam pengembangan moral, etik dan spiritual yang kuat dalam membentuk pribadi mahasiswa agar menjadi muslim yang taat beribadah dan menjadi intelektual muda muslim yang profesional dan tangguh.

Penyelenggaraan kegiatan ekskul juga harus mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan dan pengamalan mereka tentang makna Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki wawasan luas mengenai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan begitu, setiap perbuatan

dan amalan yang dilakukan mahasiswa dalam kesehariannya tidak sekedar meniru orang lain, tetapi dilakukan secara sadar dengan berlandaskan kepada pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Agar penyelenggaraan program ekstra kurikuler berjalan efektif dan efisien, memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program intra kurikuler PAI yang ada.

4. KOMPETENSI DOSEN PAI

Untuk mencapai apa yang telah tergambar di atas, diperlukan figur pengajar PAI yang handal yang dapat kita ukur dari terpenuhinya empat kompetensi umum yang tertuang dalam UU No 14 tahun 2005 BAB VIII pasal 26 yaitu; Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Disamping itu, dimilikinya pula Kompetensi Khusus Dosen PAI, yaitu :

- a. Mampu menciptakan lingkungan dan suasana religius di kampusnya.
- b. Mampu memimpin ibadah ritual.
- c. Menjadi motor penggerak kehidupan keagamaan di kampus.
- d. Mampu melakukan inovasi pembelajaran PAI supaya menarik bagi mahasiswanya.
- e. Mampu menciptakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, dan
- f. Menjadi nara sumber keagamaan di lingkungan kampus.

5. PENUTUP

Kesimpulan :

1. Fenomena mulai terbentuknya pola pikir, pola hidup, dan perilaku masyarakat yang cenderung mengarah pada pola pikir sekuler, hidup materialistis, sikap hidup hedonis, perilaku egois dan bahkan ditengarai mulai tergerusnya jati diri sebagai bangsa yang beradab berakibat pada hajat masyarakat terhadap perguruan tinggi umum hanya semata wadah untuk menyiapkan putra-putrinya agar menjadi manusia profesional pada bidang tertentu untuk masa depan kehidupannya. Kenyataan ini merupakan tantangan besar dunia pendidikan di negeri ini, yakni

bagaimana agar hajat masyarakat tersebut diimbangi dengan transfer nilai-nilai esensial yang diacukan pada nilai fundamental (agama) dan nilai-nilai berbangsa bernegara.

2. PAI memegang peranan penting dalam transformasi nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran agama sehingga mampu melahirkan insan profesional yang berkepribadian Islami.

Wallahu a'lam

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Watik Pratiknya. (1999), *Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Editor Fuaduddin & Cik Hasan Basri. Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
2. Freire, Paulo. Ivan Illich. Erich Fromm (1997). *Menggugat Pendidikan. Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. terj. Omi Intan Naomo.
3. McConnel. *Fifty-Fifty Year Book* . (1952). ed. N.B.Henry. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
4. Nurcholis Madjid, (1999). *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Basri. Jakarta: Logos.
5. Philip H. Phenix. (1964) *.Realems of Meanings. A Philosophy of the Curriculum for General Education*. (New York: Mc.Graw-Hill Book Company).
6. Satryo Soemantri Brodjonegoro, (1999), *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Basri. Jakarta: Logos.
7. Harun Nasution. (1995) *Islam Rasional*. Bandung : Mizan. 1995)., cet.ke II.
8. Syahidin,(2002) *Metode Pendidikan Qurani*, Penerbit, Misaq Ghalidza, Jakarta,